

Panti Werdha Di Banjarbaru

Ratu Lukitasari Ramadini

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1610812320016@mhs.ulm.ac.id

Anna Oktaviana

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
oktaviana@ulm.ac.id

ABSTRAK

Panti Werdha di Banjarbaru merupakan sebuah lembaga pelayanan masyarakat yang dikelola oleh pihak swasta bertujuan untuk memajukan ketentraman para warga lanjut usia di masa senja mereka. Minimnya ketersediaan penunjang fasilitas di Banjarbaru berujung pada menurunnya perhatian sesama pada warga lanjut usia di Banjarbaru. Harapannya, perancangan Panti Werdha di Banjarbaru sekiranya mampu memajukan kualitas hidup warga lanjut usia di Banjarbaru. Permasalahan yang penulis angkat pada perancangan pelayanan sosial lanjut usia ini adalah, bagaimana rancangan hunian lansia di Banjarbaru yang dapat memfasilitasi aktivitas para lansia yang nyaman dan aman? Metode yang penulis terapkan dalam penyelesaian permasalahan ini adalah *person centered map*, dengan menggunakan konsep arsitektur perilaku.

Kata kunci: panti werdha, lansia, arsitektur perilaku, aman, nyaman.

ABSTRACT

Panti Werdha in Banjarbaru is a community service institution managed by the private sector with the aim of promoting the tranquility of the elderly in their old age. The lack of availability of supporting facilities in Banjarbaru has led to a decrease in peer attention to the elderly in Banjarbaru. The hope is that the design of the Nursing Home in Banjarbaru will be able to improve the quality of life for the elderly in Banjarbaru. The problem that the author raises in the design of social services for the elderly is, How is the design of the elderly housing in Banjarbaru that can facilitate comfortable and safe activities for the elderly? The method that the author applies in solving this problem is the Person Centered Map, using the concept of Behavioral Architecture.

Keywords: retirement home, elderly, behavioral architecture, safe, comfortable.

PENDAHULUAN

Lansia atau lanjut usia adalah fase dimana terdapat banyak penurunan tingkat fungsi tubuh yang menimbulkan berbagai

persoalan, seperti mulai munculnya beberapa penyakit, penurunan daya ingat dan fisik yang berpengaruh pada produktivitas mereka. Dalam Permensos RI Nomor 5 Tahun 2018 pasal 1 tertulis, lansia

adalah menurunnya fungsi fisiologis tubuh, berbagai penyakit degeneratif jamak pun juga ditemukan, khususnya penyakit tidak menular, seperti penyakit jantung, stroke, diabetes mellitus, radang sendi, dan rematik.” Kehadiran penyakit fisik itu juga sering diiringi munculnya gangguan kejiwaan. Selain itu, stres menghadapi serangan penyakit bertubi-tubi dalam waktu yang bersamaan dengan pandangan sosial yang harus dihadapi, kadang memicu penurunan semangat hidup para lansia kehilangan.

Pada awal tahun 2021, struktur penduduk Indonesia diprediksi akan mengalami *elderly population boom*, karena sampai pada tahun 2018 terdapat sekitar 24,5 juta warga lanjut usia di Indonesia. Dalam data yang dipaparkan dalam artikel Kompas, *Siapakah Menyongsong Era Lansia?*, dijelaskan bawah “hampir 50 tahun terakhir, jumlah penduduk lansia di Indonesia naik dua kali lipat, berkebalikan dengan jumlah anak balita yang turun hampir separuhnya. Pada tahun 2021, Indonesia akan masuk dalam struktur penduduk tua dengan 10 persen penduduknya adalah warga lansia. Badan Pusat Statistik memperkirakan jumlah warga lansia di Indonesia akan mencapai 63,3 juta jiwa (20%) pada tahun 2045. Bahkan PBB memprediksi pada tahun 2050, ada 74 juta orang (25%) penduduk Indonesia yang merupakan lansia.”

Panti Werdha atau biasa disebut panti jompo merupakan fasilitas perawatan dan penunjang untuk lansia yang berumur 60 tahun ke atas. Di Kota Banjarbaru sendiri terdapat 255.597 jiwa dan diantaranya ada 14.853 jiwa yang berusia lanjut (BPS Kota Banjarbaru). Sedangkan di Banjarbaru hanya terdapat. Dalam berita yang ditulis di *Tribunbanjarmasin.com*, “Panti Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan yang

menampung 175 orang lansia yang sebenarnya sudah melebihi kapasitas 170 penampungan.” Dimana panti tersebut menerima banyak pendaftar dari seluruh Kalimantan Selatan, yang diperkirakan jumlah lansia di Kalimantan Selatan sekitar 29 ribu orang. Meski ada beberapa panti atau “seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun keatas, karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.” Dalam artikel Kompas dengan judul *Siapakah Menyongsong Era lansia*, dijelaskan bahwa dengan “bertambahnya umur berbanding lurus pula kemungkinan penginapan khusus jompo, tapi sangat sedikit dan tidak memadai.

Dengan ditetapkannya Banjarbaru menjadi Ibu Kota Provinsi dimana diperkirakan akan terjadi peningkatan urbanisasi, maka jumlah lansia di perkotaan akan lebih banyak. Hal ini tidak berbanding lurus dengan fasilitas panti jompo yang ada di Banjarbaru, yang membuat banyak lansia tidak dapat ditampung dan mendapatkan fasilitas yang seharusnya. Berangkat dari kasus ini, penulis berupaya merumuskan rancangan desain Panti Werdha di Banjarbaru kesejahteraan warga senior bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar juga memiliki andil besar dalam memuliakan mereka. Kita semua memiliki peranan penting dalam mewujudkan bentuk penghormatan kita kepada para lansia, bukan hanya untuk generasi saat ini, tapi hingga generasi selanjutnya.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang ada, dimana diinginkan peningkatan

pelayanan panti werdha untuk para lansia yang dapat menunjang kualitas masa tua mereka, maka masalah yang diangkat adalah:

Bagaimana rancangan hunian lansia di Banjarbaru yang dapat memfasilitasi aktivitas para lansia yang nyaman dan aman?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Lansia

Lanjut Usia merupakan fase tingkat kemampuan fisik maupun psikis menurun. Dimulai dari adanya beberapa perubahan dalam hidup. Ketika manusia berada usia matang, mereka mempunyai kemampuan bereproduksi, namun setelah melalui usia dewasa maka kondisi hidup berubah dan manusia tersebut akan memasuki fase lanjut usia kemudian meninggal dunia.

Manusia yang normal akan berusaha untuk menerima keadaan dan beradaptasi dengan lingkungan baru dalam setiap fase kehidupannya. (Darmono, 2004)

Dalam Permensos RI No 5 tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Bab I pasal I ayat 5 dan 6, dijelaskan “orang yang memasuki umur 60 tahun ke atas biasa disebut lanjut usia. Sedangkan, seseorang yang berusia 60 tahun ke atas dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan bergantung kepada bantuan orang lain disebut lansia terlantar”.

Lanjut usia adalah siklus kehidupan pada fase akhir yang normal perkembangan dialami dan merupakan hal mutlak bagi setiap manusia. Aspek biologi, sosial dan usia adalah beberapa aspek yang bisa ditinjau sebagai batasan lansia.

Panti Werdha

Dalam KBBI, panti adalah rumah atau tempat kediaman. Sedangkan, rumah tempat memelihara dan merawat lansia merupakan arti dari kata panti. Arti jompo sendiri menurut KBBI ialah sudah lemah fisik, sangat tua, tua dan renta, uzur. Sedangkan, menurut Departemen Sosial RI, panti werdha adalah tempat penampungan untuk lansia dan jompo terlantar dengan memberikan fasilitas agar mereka merasa aman dan tentram tanpa rasa risau di hari tua mereka.

Panti Werdha secara umum berfungsi sebagai pelayanan kesejahteraan lansia untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan penyediaan tempat seperti kompleks bangunan serta memberikan kesempatan untuk mereka berinteraksi dan beraktivitas sosial maupun rekreasi.

B. Tinjauan Konsep

Dalam buku berjudul *Behavioral Architecture, Towards an Accountable design process* yang ditulis oleh Clovis Heimsath, dijelaskan perilaku dalam perancangan arsitektural yang berkaitan antara penghuni, bangunan serta keduanya dalam konteks teknik arsitektur berdasarkan perilaku penggunanya.

Dalam buku *Designing for Human Behavior, Architecture and the Behavioral Sciences*, yang ditulis oleh Jon Lang, membahas tentang disiplin ilmu *Environmental Psychology* yang semakin berperan dalam perancangan arsitektur yang memperhatikan perilaku sosial.

Menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David, prinsip arsitektur perilaku merupakan komunikasi antar manusia dengan lingkungannya. Arsitektur perilaku selalu menyertakan pertimbangan perilaku pengguna dalam penerapannya di

setiap perancangan. Muncul sekitar tahun 1950-an, arsitektur perilaku ini tidak terlepas dari pemahaman tentang kebiasaan manusia karena tujuannya adalah untuk memwadhahi aktivitas manusia sebagai pengguna. Oleh sebab itu, kita perlu memahami perilaku pengguna terlebih dahulu sebagai landasan perencanaan dan perancangannya.

Perilaku manusia dapat dibedakan menjadi 2 dari respon stimulus mereka, yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup ini adalah respon terhadap stimulus dalam bentuk tertutup atau tersirat, sehingga respon dari stimulus ini tidak terlalu diperhatikan, ataupun disadari dikarenakan sulit diamati secara jelas oleh orang lain. Sedangkan perilaku terbuka adalah sebaliknya, respon dari stimulus yang mudah diartikan karena tindakannya jelas dan terbuka.

Person-Centered Mapping

Arsitektur, Lingkungan, Perilaku adalah buku yang ditulis oleh Haryadi dan B. Setiawan, yang menjelaskan bahwa teknik *person-centered mapping* adalah metode yang “menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian, teknik ini akan berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi saja, akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi. Pada *person-centered mapping* ini, peneliti berhadapan dengan seseorang yang diamati secara khusus. Dengan demikian, tahap pertama yang harus dilakukan dengan teknik ini adalah memilih *sample person* atau sekelompok manusia yang akan diamati perilakunya. 20 tahap berikutnya adalah mengikuti pergerakan dan aktivitas yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang kita amati tersebut. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa dan catatan-catatan pada suatu peta dasar yang sudah disiapkan. Pengamatan dapat

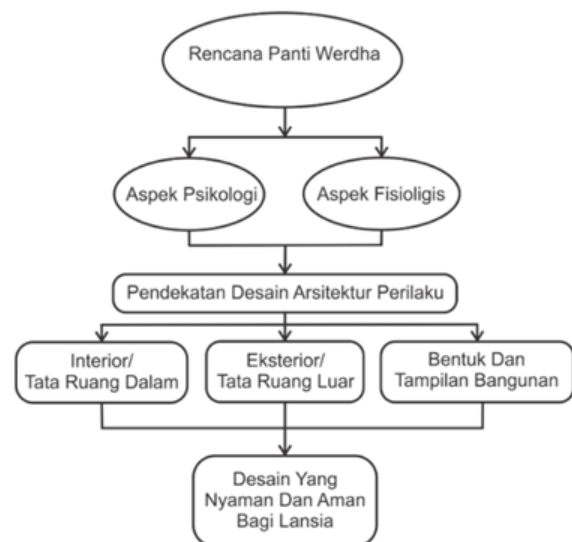
dilakukan secara kontinyu atau hanya pada periode-periode tertentu saja, tergantung dari tujuan penelitiannya.”

PEMBAHASAN

A. Konsep Programatik

Dalam perancangan arsitektur Panti Werdha ini tidak terlepas dari perilaku penggunaannya yaitu lansia. Bertujuan agar perancangan arsitektur dapat memwadhahi aktivitas lansia dengan aman dan juga nyaman. Sehingga, diperlukan pemahaman perilaku lansia untuk menjadi landasan perancangannya.

Dalam programnya, konsep ini akan diterapkan pada 3 aspek, yaitu interior, eksterior dan tampilan bangunan.



Gambar 1. Konsep Programatik

B. Konsep Rancangan

Rancangan denah tidak menggunakan tangga atau undakan agar memudahkan pergerakan. Kemudian meletakkan bukaan jendela agar cahaya masuk dan membuat ruangan lebih terang, akan memberikan kenyamanan bagi penghuni. Lalu di bagian belakang hunian terdapat area terbuka untuk

menjemur pakaian. Juga terdapat halaman pada bagian depan untuk berjemur atau pun berkumpul di luar hunian. Sedangkan ruang bersama menjadi pusat titik temu dari para penghuni dan menjadi penghubung dari semua aktivitas di hunian, sehingga bisa saling menjaga dan merasa aman.



Gambar 2. Plotting Hunian

C. Konsep Interior

Konsep ruang interior untuk hunian lansia berfokus memberikan ketenangan dan keamanan dengan pemilihan warna dan material pengaman. Kunci untuk menciptakan pola warna spiritual adalah dengan mencari warna atau kelompok warna yang memberi kesan damai dan menerapkannya sebagai warna dasar. Selain itu, warna pucat atau apa pun asalkan bersih dan harmonis akan memberikan latar yang menenangkan.

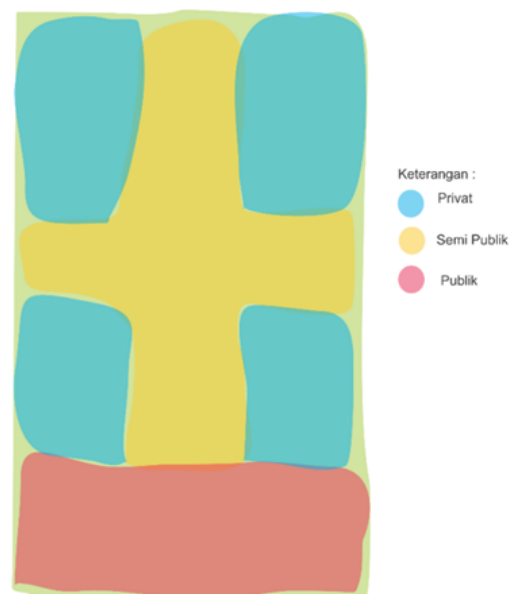
D. Konsep Material dan Tekstur

Dalam perencanaan Panti Werdha di Banjarbaru ini, ada beberapa material yang akan digunakan diantaranya ada kayu yang

dijadikan sebagai kunci dalam membantu meningkatkan perasaan stabil dan nyaman, batu alam yang dapat memberikan kesan dingin dan sejuk, paving yang digunakan untuk area sirkulasi kawasan, dan tanaman perdu pucuk merah yang digunakan sebagai pagar pembatas antar hunian yang dapat memberikan warna dan kesan asri.

E. Konsep Zoning

Kawasan dengan peletakan area semi publik diletakkan di bagian tengah, sehingga tokoh utama dalam kasus ini yaitu lansia dapat terhubung dengan fasilitas yang ada dengan mudah. Lalu, dikarenakan area privat terbagi menjadi beberapa area, maka diletakkan di tiap ujung karena dinilai aman karena dapat selalu diawasi oleh pengelola panti.

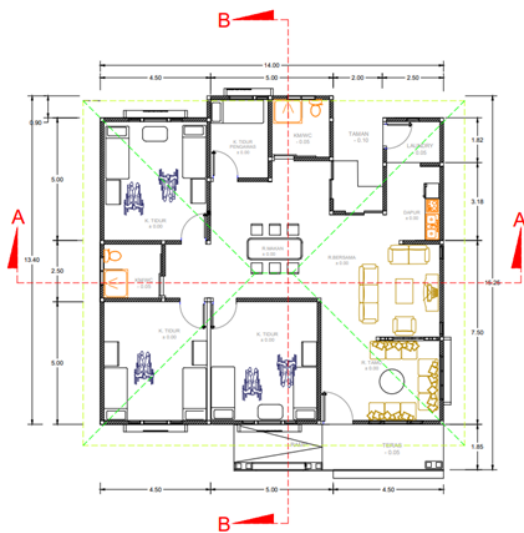


Gambar 3. Zoning Tapak

HASIL



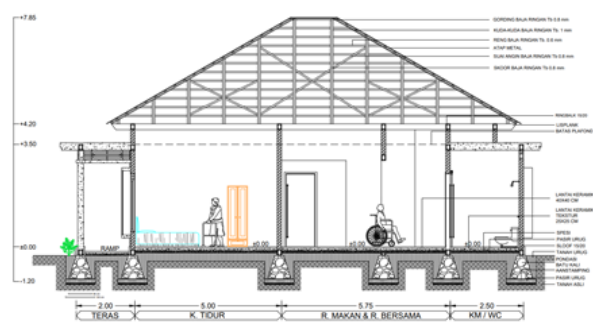
Gambar 4. Siteplan



Gambar 5. Denah Hunian



Gambar 6. Tampak Hunian



Gambar 7. Potongan Hunian



Gambar 8. Perspektif Eksterior



Gambar 9. Perspektif Eksterior Hunian



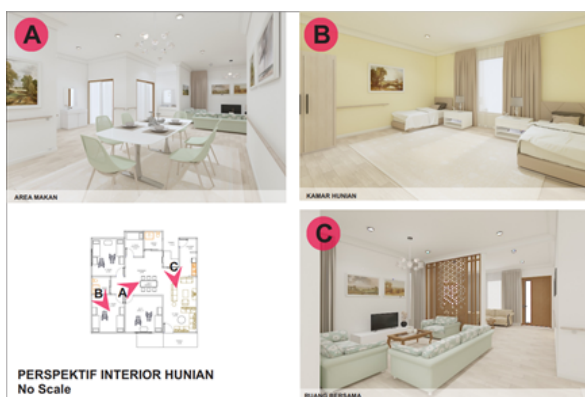
Gambar 10. Perspektif Eksterior



Gambar 11. Perspektif Eksterior



Gambar 12. Interior Ruang Serbaguna



Gambar 13. Interior Hunian

KESIMPULAN

Perancangan Panti Werdha di Banjarbaru merupakan salah satu dari sekian banyaknya solusi untuk meningkatkan kesejahteraan generasi lanjut usia kota Banjarbaru. Panti Werdha yang memiliki fasilitas dengan memikirkan kenyamanan, kemudahan serta kenyamanan dengan memahami kebiasaan lansia di Banjarbaru merupakan harapan dari rancangan ini.

Pada rancangan ini, konsep yang memperhatikan perilaku lansia diharapkan dapat membuat lansia merasa aman dan nyaman dengan pengaplikasian pada lanskap, eksterior serta interior. Dan diharapkan para lansia dapat merasa mendapatkan hak dalam kemudahan dalam mengakses pelayanan publik. Rancangan ini juga diperuntukkan sebagai wujud rasa hormat dan apresiasi untuk para warga lansia di Banjarbaru dalam memajukan kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Anonim. 2019. Kota Banjarbaru dalam Angka Banjarbaru Municipality in Figures 2019. Banjarbaru: BPS Kota Banjarbaru.
- Burhanuddin, Ratriana Said, dan Wahdaniar. 2018. Desain Panti Sosial Tresna Werdha di Makassar. *National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 115-123.
- Devi, Evian. 2016. Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas dan Perilaku Penghuninya. *ARTEKS*, 1(1), 31-48.
- Hurlock, Elizabeth. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Nizamuddin, M., Javed Sajjad Ahmad, dan Fauzia Masqood. 2010. Demography Volume II. Oxford: Encyclopedia of Life Support Systems.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5/2018/tanggal 21 Juni 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia.
- Prawitro, Udjianto. 2017. Pendekatan-Pendekatan dalam Desain Arsitektur dan Strategi Mendapatkan Pengalaman Ber-Arsitektur. Jurnal Itenas Rekayasa Institut Teknologi Nasional,
- Risti, Eka dan Sandy Kurniajati. 2014. Penurunan Kemampuan Pengertian Bahasa pada Lansia dengan Demensia . STIKES RS Baptis Kediri, 7(1), 12-21
- Supriadi. 2015. Lanjut Usia dan Permasalahannya. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila, 10(2), 84-94.

Website

- Nelwandi, Yusuf H. 2010. Teori Hierarki Kebutuhan Nevis. <http://psipop.blogspot.com/2010/04/nevis-teori-hierarki-kebutuhan.html> (diakses pada 23 November 2020).
- Wahyudi, M Zaid. 2019. Siapkah Menyongsong Era Lansia. <https://interaktif.kompas.id/baca/siapkah-menyongsong-era-lansia/> (diakses pada 11 Oktober 2020).